

## TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI PEDULI LINGKUNGAN DAN SOSIAL: STUDI KASUS DI SABILUL MUTTAQIN MOJOKERTO

Khoirunnisa'il Fitriyah<sup>1</sup>, Nanik Mujiati<sup>2</sup>

STAI Sabilul Muttaqin Mojokerto

Email: [nisakstaisam@gmail.com](mailto:nisakstaisam@gmail.com)<sup>1</sup>, [nanikmuji2301@gmail.com](mailto:nanikmuji2301@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract:** Pesantren education played a significant role in the character building of students, particularly in fostering awareness of environmental and social responsibility. This research aimed to analyze the transformation of education at Pesantren Sabilul Muttaqin Mojokerto in shaping environmentally and socially conscious characters among its students. The research methodology employed a qualitative approach with a case study design, utilizing observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques. The findings indicated that Pesantren Sabilul Muttaqin Mojokerto undertook an educational transformation through a curriculum based on Islamic values, direct practical instruction such as greening activities and community service, and the habituation of environmentally and socially responsible attitudes in the daily lives of the students. This transformation positively impacted the students' increased awareness and active participation in preserving environmental sustainability and assisting the surrounding community. In conclusion, the education at Pesantren Sabilul Muttaqin Mojokerto, which integrated religious values with social and environmental practices, successfully shaped students' characters to be caring and responsible. As a recommendation, it was hoped that the pesantren would continue to develop innovative programs that strengthened the role of students as agents of social change and environmental conservation.

**Keywords:** *Character; Environmental care; Pesantren; Social care; Educational transformation.*

### A. PENDAHULUAN

Isu krisis lingkungan seperti pencemaran, kerusakan hutan, dan perubahan iklim, serta permasalahan sosial berupa meningkatnya individualisme dan menurunnya kepedulian terhadap sesama, menjadi tantangan serius yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini. Dalam konteks ini, pendidikan Islam, khususnya pesantren, memiliki peran strategis sebagai agen transformasi nilai

dan pembentukan karakter yang mampu menjawab tantangan tersebut secara holistik.

Pesantren tidak hanya berfokus pada pengajaran aspek kognitif keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial melalui pendekatan integratif antara ilmu, akhlak, dan praktik kehidupan sehari-hari. Namun, belum semua pesantren secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan dan sosial dalam sistem pendidikannya. Padahal, ajaran Islam yang diajarkan di pesantren sangat sarat dengan nilai kepedulian terhadap sesama dan alam ciptaan Allah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti peran pendidikan karakter dalam pesantren. Nurhayati (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "*Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri*" yang diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga, menyimpulkan bahwa pesantren efektif membentuk karakter religius dan disiplin melalui pembelajaran terstruktur dan keteladanan kyai. Sementara itu, Ma'ruf (2020) dalam jurnal *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* meneliti integrasi nilai-nilai sosial dalam kurikulum pesantren berbasis komunitas. Ia menemukan bahwa interaksi sosial antar santri dan kegiatan kemasyarakatan seperti khidmah dapat memperkuat karakter empati dan tanggung jawab. Penelitian lain oleh Lestari (2021) dengan judul "*Pendidikan Lingkungan di Pesantren Berbasis Agroekologi*" menyajikan pendekatan praktik ramah lingkungan melalui budidaya tanaman dan pengelolaan sampah berbasis pesantren.

Ketiga penelitian tersebut memberikan landasan teoritik penting namun belum mengaitkan secara langsung antara transformasi pendidikan dengan pembentukan karakter santri dalam dua dimensi sekaligus, yaitu kepedulian lingkungan dan sosial secara terpadu. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelusuri lebih jauh bagaimana pendekatan pendidikan dalam pesantren dapat bertransformasi secara sistemik dan membentuk karakter santri yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga peduli terhadap realitas sosial dan ekologis secara nyata.

Dalam Waliulu, et.al. (2023), Transformasi dalam konteks pendidikan mengacu pada perubahan signifikan yang ada dalam sistem pendidikan atau praktik pendidikan dengan maksud meningkatkan hasil pembelajaran, membentuk inovasi, serta adaptasi dengan perkembangan zaman. Bentuk transformasi pendidikan dalam pesantren juga berlangsung di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Mojokerto.

Pondok pesantren Sabilul Muttaqin merupakan salah satu pesantren yang menerapkan suatu bentuk perubahan atau transformasi pendidikan guna

membentuk karakter santri yang peduli lingkungan maupun sosial. Pesantren yang berada di Provinsi Jawa Timur lebih tepatnya di Kabupaten Mojokerto, tidak hanya mengajarkan tentang spiritual bagi santri melainkan pula karakter santri. Karakter ini akan membentuk individu yang berkualitas dalam aspek sosial maupun lingkungan alam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses transformasi pendidikan di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Mojokerto dalam membentuk karakter santri peduli lingkungan dan sosial,
2. Menganalisis dampak transformasi tersebut terhadap sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pengelola pesantren dalam mengembangkan model pendidikan karakter yang integratif dan menjadi acuan bagi pembuat kebijakan pendidikan Islam dalam merancang kurikulum yang responsif terhadap isu keberlanjutan. Selain itu, studi ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman yang aplikatif dalam kehidupan santri dan masyarakat.

## **B. METODE**

### **1. Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses transformasi pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri yang peduli terhadap lingkungan dan sosial. Paradigma ini memungkinkan peneliti menggali makna dan nilai yang terkandung dalam praktik pendidikan di pesantren secara kontekstual dan menyeluruh.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Mojokerto sebagai lokasi yang dipilih karena relevan dengan fokus penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan, yakni dari Januari hingga Maret 2025. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengasuh, ustaz, dan santri, serta dokumentasi kegiatan. Sumber data meliputi informan utama (pengasuh dan guru pesantren), informan pendukung (santri dan alumni), serta dokumen institusional seperti jadwal kegiatan dan catatan pembinaan. Penelitian ini didanai secara mandiri oleh penulis sebagai bagian dari tugas akademik.

### 3. Tahapan Penelitian

Penelitian ini melalui beberapa tahap:

- 1) **Pra-lapangan**, meliputi penentuan lokasi, pengajuan izin, dan penyusunan instrumen;
- 2) **Pengumpulan data**, dilakukan melalui observasi langsung di lingkungan pesantren, wawancara terstruktur dan semi-terstruktur, serta dokumentasi kegiatan pesantren;
- 3) **Analisis data**, menggunakan teknik analisis interaktif model **Miles dan Huberman** yang terdiri dari **reduksi data**, **penyajian data**, dan **penarikan kesimpulan**; reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan data, memilah dan memilih hasil data yang relevan dengan topik penelitian, melalui wawancara atau observasi. Sementara penyajian data berupa deskriptif naratif. Penarikan kesimpulan sendiri ialah membuat kesimpulan dan generalisasi dari data yang telah direduksi dan disajikan, sehingga diperoleh data yang menjawab pertanyaan penelitian.
- 4) **Refleksi hasil**, yaitu membandingkan hasil temuan dengan teori dan penelitian sebelumnya untuk memperkuat argumentasi pembahasan. Hasil akhir digunakan untuk menyusun kesimpulan dan rekomendasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil Penelitian

- a) **Proses transformasi pendidikan di Pesantren Sabilul Muttaqin dalam membentuk karakter santri yang peduli terhadap lingkungan dan sosial**

Pesantren Sabilul Muttaqin telah mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan muatan kepedulian lingkungan dan sosial secara sistematis. Kurikulum tidak hanya berfokus pada materi keagamaan klasik seperti tafsir, fikih, dan hadis, tetapi juga menyisipkan materi akhlak yang menekankan tanggung jawab terhadap makhluk hidup dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari iman.

- 1) **Transformasi Kurikulum Berbasis Nilai-Nilai Keislaman**

Pesantren Sabilul Muttaqin telah mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan muatan kepedulian lingkungan dan sosial secara sistematis. Kurikulum tidak hanya berfokus pada materi keagamaan klasik seperti tafsir, fikih, dan hadis, tetapi juga menyisipkan materi akhlak yang menekankan tanggung jawab terhadap

mahluk hidup dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari iman.

Ketua pondok, LF, menjelaskan:

“Kami berusaha mengaitkan ajaran agama dengan praktik nyata, misalnya dalam pelajaran akhlak, kami tekankan bahwa menjaga kebersihan dan melindungi alam adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab kita sebagai khalifah di bumi.”

Observasi pada hari Jumat, saat kegiatan rutin “Jumat Bersih”, menunjukkan bahwa seluruh santri terlibat aktif membersihkan asrama, halaman pesantren, hingga area mushollah. Kegiatan ini diawasi langsung oleh pengurus dan menjadi bagian kurikulum pembiasaan yang dijalankan secara konsisten setiap pekan.

Selain itu, wawancara dengan **Ustadzah NS**, pengajar akhlak, menambahkan dimensi baru terhadap pemahaman kurikulum ini:

“Kami sering mengaitkan kisah-kisah Nabi dalam materi akhlak dengan isu-isu lingkungan, seperti bagaimana Rasulullah melarang mencemari air dan memotong pohon sembarangan. Santri kami ajak berdiskusi, bahkan membuat proyek kecil seperti merawat tanaman atau membuat poster ajakan menjaga kebersihan lingkungan.”

Wawancara dengan **dua santri senior**, juga memperkuat bukti bahwa transformasi kurikulum ini telah membentuk pola pikir mereka:

“Kalau dulu saya kira bersih-bersih itu hanya karena disuruh, sekarang saya tahu itu bagian dari ibadah. Jadi kami merasa punya tanggung jawab untuk jaga lingkungan,” ujar HM, santri kelas akhir.

“Kami diajari juga soal kepedulian sosial. Kadang kalau ada tetangga pondok yang butuh bantuan, kami ikut turun. Itu semua sudah diajarkan dari pengajian sampai praktik langsung,” tambah **IZ**, santri kelas XI.

Pendekatan transformasi ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai Islam di pesantren ini tidak statis, tetapi dinamis dan relevan dengan tantangan zaman. Penanaman nilai dilakukan tidak hanya melalui pendekatan kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotorik (tindakan), sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menyeluruh (*syamil*).

## 2) Praktik Langsung dan Pembiasaan Sikap Peduli

Sebagai bentuk nyata dari pendidikan karakter berbasis nilai Islam, Pesantren Sabilul Muttaqin menerapkan strategi pembentukan

karakter santri melalui praktik langsung dan pembiasaan perilaku. Santri tidak hanya diajarkan teori tentang kepedulian sosial dan ekologis, tetapi juga dibiasakan untuk mempraktikkannya secara rutin dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa program unggulan yang dijalankan antara lain: kegiatan penghijauan area pesantren dengan penanaman pohon dan perawatan taman pesantren; pengelolaan sampah terpilah antara organik dan anorganik yang dikawal oleh santri pengurus kebersihan; kerja bakti mingguan seperti “Jumat Bersih”; serta program bakti sosial ke masyarakat sekitar, termasuk bantuan ke rumah-rumah warga, kegiatan bersih desa, dan pembagian sembako saat Ramadan.

Ustadz WS, salah satu pembina santri, menyatakan:

“Kami percaya bahwa teori saja tidak cukup. Santri harus mengalami langsung, terjun ke lapangan. Melalui pembiasaan seperti mengelola sampah dan membantu sesama, karakter peduli akan terbentuk secara alami.”

Praktik pembiasaan ini tidak bersifat sesaat, tetapi terintegrasi dalam sistem kegiatan harian dan mingguan di pesantren. Hasil observasi di asrama menunjukkan bahwa santri telah memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi. Mereka membuang sampah sesuai kategori, merawat tanaman hias di depan kamar, serta menjaga kebersihan kamar dan tempat wudhu secara bergiliran.

Wawancara dengan pengurus asrama, CY, mengungkapkan bahwa pembiasaan ini telah menjadi budaya pesantren:

“Kami tidak perlu lagi mengingatkan terus-menerus. Santri sekarang sudah terbiasa. Bahkan ada santri baru yang langsung meniru seniornya membuang sampah sesuai tempatnya. Ini artinya pembiasaan itu berhasil.”

Dari sisi sosial, para santri juga menunjukkan sikap empati dan solidaritas tinggi. Ketika ada teman yang sakit, mereka tidak segan untuk bergantian menjaganya, mengantarkan makanan, hingga membantu menghubungi pengasuh. Wawancara dengan santri kelas XI, IF, memberikan gambaran suasana solidaritas tersebut:

“Di sini kami sudah terbiasa saling bantu. Kalau ada teman yang kesulitan, misalnya jatuh sakit atau kehabisan bekal, pasti ada yang langsung menawarkan bantuan. Rasanya seperti keluarga.”

Program bakti sosial ke masyarakat sekitar juga menjadi bagian dari pembentukan karakter ini. Dalam salah satu kegiatan di bulan Syawal, santri turun langsung membantu warga membersihkan masjid dan menyalurkan sembako. Ibu RT setempat, yang diwawancarai, menyatakan:

“Kami senang sekali dengan santri dari pondok ini. Mereka sopan, peduli, dan ringan tangan. Kegiatan mereka juga memberi contoh baik bagi anak-anak di kampung sini.”

Dengan demikian, transformasi karakter tidak hanya terjadi di dalam pesantren, tetapi juga memberi dampak ke lingkungan luar. Melalui strategi pembiasaan yang konsisten dan berbasis pengalaman langsung, pesantren ini berhasil menanamkan nilai kepedulian sosial dan ekologis yang mendalam dalam diri para santri.

### 3) Keteladanan dan Budaya Pesantren

Nilai-nilai kepedulian ditanamkan melalui keteladanan kyai dan ustaz yang aktif terlibat langsung dalam kegiatan lingkungan dan sosial. Budaya pesantren menumbuhkan rasa empati, gotong royong, dan tanggung jawab bersama, yang dibangun melalui forum-forum rutin seperti pengajian umum, mujahadah, dan halaqah.

Santri MTZ mengungkapkan:

“Saya merasa termotivasi setelah mengikuti program santunan masyarakat. Kegiatan itu membuka mata saya bahwa berbagi itu mudah tapi berdampak besar.”

Saat kegiatan penggalangan dana untuk korban bencana, santri secara antusias mengumpulkan pakaian layak pakai dan membantu proses distribusi. Guru pembina Ustaz LTF menambahkan:

“Keterlibatan pengasuh yang langsung ikut menyapu halaman atau menyiram tanaman membuat santri lebih semangat dan mencontoh sikap tersebut.”

Observasi saat kegiatan bersih lingkungan di pagi hari Ahad juga menunjukkan pengasuh hadir dan bekerja bersama santri, bukan hanya mengawasi. Staf pengasuhan Bu SN mengakui tantangan keberagaman latar belakang santri:

“Ada yang dari kota, ada yang dari desa, nilai dan kebiasaan mereka berbeda. Tapi dengan waktu dan pendekatan konsisten, mereka mulai memiliki kesamaan dalam nilai kepedulian.”

Perubahan sikap juga terlihat pada santri baru. Awalnya banyak yang kurang sadar kebersihan, namun setelah tiga bulan pembiasaan dan pengawasan, mulai terlihat peningkatan kesadaran dan perilaku yang positif.

Observasi awal terhadap santri baru menunjukkan kurangnya kesadaran terhadap kebersihan, tetapi dalam waktu tiga bulan, mulai tampak perubahan melalui pembiasaan dan sistem kontrol yang ketat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa implementasi program pembiasaan karakter peduli lingkungan dan sosial di Pesantren Sabilul Muttaqin Mojokerto telah dilaksanakan secara terstruktur. Kegiatan yang dilaksanakan mencakup Jumat Bersih, bakti sosial, dan pengabdian masyarakat. Santri tidak hanya mengikuti kegiatan tersebut sebagai rutinitas, namun juga menunjukkan antusiasme dan kesadaran atas pentingnya menjaga lingkungan serta menjalin hubungan sosial yang positif. Pengasuh pondok dan para ustaz turut berperan sebagai teladan dan pembimbing dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Dengan demikian, lingkungan pesantren memberikan ruang dan dukungan untuk pembentukan karakter peduli lingkungan dan sosial melalui kegiatan nyata yang konsisten dan relevan dengan kehidupan sehari-hari santri.

**b) Dampak transformasi pendidikan pesantren terhadap sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari terkait kepedulian lingkungan dan social**

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa transformasi pendidikan yang dilakukan di Pesantren Sabilul Muttaqin Mojokerto berdampak signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku santri, khususnya dalam aspek kepedulian terhadap lingkungan dan sosial.

**1) Kepedulian terhadap Lingkungan:**

Beberapa santri menunjukkan inisiatif menjaga kebersihan pondok secara mandiri, seperti menyapu, membuang sampah pada tempatnya, serta terlibat dalam kegiatan kebersihan rutin seperti *Jum'at bersih*. Salah satu pengurus asrama menyampaikan bahwa transformasi pendidikan yang memasukkan nilai-nilai cinta lingkungan ke dalam kurikulum dan kegiatan harian, membuat santri merasa bahwa kebersihan adalah bagian dari ibadah.

Observasi pada kegiatan “Jumat Bersih” menunjukkan bahwa para santri terlibat aktif dalam menjaga kebersihan area pondok, mulai dari asrama, kelas, hingga halaman dan musholla. Mereka menyapu, mengumpulkan sampah, serta memilah sampah organik dan anorganik ke dalam tempat yang telah disediakan.

Pengurus asrama, Ustadz CY, menyampaikan:

“Awalnya memang harus dibimbing. Tapi sekarang sudah menjadi kebiasaan. Bahkan ada santri yang mengambil inisiatif menyapu halaman setiap pagi sebelum subuh, tanpa disuruh.”

Wawancara dengan santri berinisial HA (kelas XI) mengungkapkan:

“Kami diajarkan bahwa menjaga kebersihan itu bagian dari iman. Jadi bukan cuma karena peraturan, tapi karena sadar sendiri. Saya jadi terbiasa buang sampah pada tempatnya, bahkan saat di luar pondok.”

## 2) Kepedulian Sosial:

Para santri mulai menunjukkan empati dan solidaritas terhadap sesama, baik dalam lingkungan pesantren maupun di luar. Contohnya, mereka ikut membantu teman yang sedang sakit, mengadakan kegiatan bakti sosial, serta menjadi relawan saat bencana alam. Santri berinisial NF menyatakan bahwa kegiatan rutin seperti *taushiyah* malam hari yang membahas nilai-nilai sosial kemasyarakatan membuat mereka lebih peka terhadap kebutuhan orang lain.

Kepedulian terhadap sesama juga terlihat meningkat. Observasi peneliti mencatat bahwa ketika salah satu santri mengalami sakit, beberapa teman langsung bergantian menjaga, membawakan makanan, dan membantu menghubungi pengasuh.

Santri berinisial NF (kelas XII) menyatakan:

“Setiap malam Jumat ada *taushiyah* dari ustadz tentang pentingnya peduli sesama. Kami jadi merasa terpanggil, misalnya saat ada bencana di sekitar, kami ikut bantu galang dana atau turun langsung bantu warga.”

Kegiatan bakti sosial yang dilakukan santri antara lain adalah bersih-bersih masjid desa, berbagi sembako, dan membantu warga lanjut usia membersihkan rumah. Ibu Q, tokoh masyarakat sekitar pesantren, menuturkan:

“Santri dari pondok ini sopan-sopan. Kalau ada kegiatan masyarakat, mereka sering ikut bantu. Mereka tidak canggung bekerja sama dengan warga.”

### 3) Kedisiplinan dan Tanggung Jawab:

Transformasi pendidikan juga memperkuat sikap tanggung jawab, seperti melaksanakan tugas piket dengan baik, mengikuti jadwal kebersihan, dan patuh terhadap aturan pondok. Hal ini diamati langsung oleh peneliti saat observasi, di mana para santri menjalankan tugasnya tanpa diawasi ketat oleh ustadz.

Ustadzah N, pengasuh putri, menyatakan:

“Kami ingin santri belajar bertanggung jawab atas lingkungan mereka sendiri. Mereka diberi jadwal piket, dan alhamdulillah sekarang mereka jalankan dengan kesadaran, bukan keterpaksaan.”

### 4) Integrasi Nilai Keislaman dan Ekologis:

Kurikulum integratif yang diterapkan menggabungkan nilai-nilai Islam dengan edukasi ekologi dan sosial, misalnya dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Santri menjadi lebih memahami bahwa menjaga lingkungan dan peduli terhadap sesama adalah bagian dari perintah agama.

Guru akhlak, Ustadzah NA, menjelaskan:

“Kami sengaja memasukkan tema lingkungan dan sosial dalam pengajaran. Bukan sekadar teori, tapi juga praktik. Misalnya, setelah pelajaran tentang kebersihan, kami ajak mereka langsung membersihkan area sekitar pondok.”

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi di Pesantren Sabilul Muttaqin Mojokerto menunjukkan adanya perubahan perilaku dan sikap santri setelah diterapkannya transformasi pendidikan pesantren. Data memperlihatkan beberapa bentuk kepedulian santri terhadap lingkungan dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pada aspek kepedulian lingkungan, santri tampak aktif menjaga kebersihan lingkungan pondok. Mereka melakukan kegiatan seperti menyapu, membuang sampah pada tempatnya, dan mengikuti program kebersihan bersama seperti kegiatan Jum'at bersih. Dalam kegiatan tersebut, partisipasi santri berlangsung secara sukarela. Salah satu pengurus asrama menyampaikan bahwa program pendidikan di pesantren telah memasukkan unsur nilai-nilai lingkungan dalam aktivitas harian mereka.

Di sisi kepedulian sosial, santri terlihat menunjukkan kepedulian terhadap sesama, seperti membantu teman yang sedang sakit, ikut serta dalam kegiatan bakti sosial, serta menjadi relawan saat terjadi bencana. Beberapa kegiatan sosial tersebut dilakukan secara rutin dan menjadi bagian dari aktivitas pembiasaan di

pesantren. Salah seorang santri menyatakan bahwa kegiatan taushiyah malam yang memuat tema sosial membantu meningkatkan rasa empati mereka terhadap kondisi orang lain.

Kedisiplinan dan tanggung jawab juga terlihat meningkat. Santri melaksanakan tugas piket kebersihan dan menjalankan aturan pondok tanpa pengawasan langsung dari pengasuh. Peneliti mencatat dalam observasi bahwa kegiatan tersebut dilakukan secara teratur dan konsisten oleh para santri.

Data yang diperoleh menunjukkan adanya keterlibatan aktif santri dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan dan sosial, sebagaimana direkam melalui wawancara dengan santri, guru, pengurus pesantren, serta melalui pengamatan langsung di lingkungan pondok.

**Tabel 1: Transformasi Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Peduli Lingkungan Dan Sosial; Studi Kasus Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Mojokerto**

No.	Aspek Penelitian	Temuan Utama	Keterangan
1.	Bentuk Transformasi Pendidikan	Integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler	Contoh: Penanaman nilai peduli lingkungan melalui kegiatan bersih-bersih, pengelolaan sampah, dan kegiatan tanam pohon.
2.	Strategi Pembentukan Karakter	Pembiasaan ( <i>habit formation</i> ), keteladanan, serta <i>reward and punishment</i>	Misalnya: Santri rutin diajak gotong royong, diberi apresiasi saat menunjukkan kepedulian sosial.
3.	Program Peduli Lingkungan	Program Jumat Bersih, Pemilahan Sampah, dan <i>Green Santri</i>	Pesantren menyediakan sarana pendukung seperti tempat sampah terpisah dan kegiatan tanam sayur.
4.	Program Peduli Sosial	Penggalangan dana sosial, layanan sosial masyarakat, dan santunan <i>dhuafa</i>	Santri diajak aktif berperan serta dalam aksi sosial bersama pengurus pesantren.
5.	Peran Pengasuh dan Guru	Sebagai teladan dan motivator	Pengasuh secara langsung turun dalam kegiatan sosial-lingkungan, memberikan nasihat dan arahan.
6.	Pendekatan Pendidikan	Humanistik dan Kontekstual	Menyesuaikan dengan kebutuhan santri dan kondisi masyarakat sekitar.

No.	Aspek Penelitian	Temuan Utama	Keterangan
7.	Faktor Pendukung	Budaya pesantren, peran aktif ustadz/ustadzah, dukungan yayasan	Nilai-nilai <i>ukhuwah</i> dan gotong royong menjadi modal sosial penting.
8.	Tantangan	Keterbatasan sarana dan variasi karakter santri	Dihadapi dengan pendekatan konsisten dan berbasis keteladanan.
9.	Dampak pada Santri	Meningkatnya kepedulian sosial dan perilaku ramah lingkungan	Diamati dari perubahan sikap dan partisipasi aktif santri dalam kegiatan sosial dan lingkungan.

Sumber: Data Primer, diolah

## 2. Pembahasan Penelitian

### a. Proses transformasi pendidikan di Pesantren Sabilul Muttaqin dalam membentuk karakter santri yang peduli terhadap lingkungan dan sosial

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, transformasi pendidikan di Pesantren Sabilul Muttaqin tidak hanya terletak pada aspek kurikulum formal, tetapi juga secara kuat diimplementasikan melalui pembiasaan harian, keteladanan guru, dan kultur kolektif pesantren.

Salah satu temuan utama menunjukkan bahwa para santri secara rutin dilibatkan dalam kegiatan kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, dan kegiatan sosial seperti membagikan makanan ke warga sekitar setiap Jumat. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru pembina:

"Kami tidak hanya mengajarkan teori tentang kepedulian lingkungan, tapi langsung melibatkan santri. Misalnya, mereka bertugas menyiram tanaman, memilah sampah, hingga membuat kompos dari sisa makanan dapur pondok." (Wawancara dengan Ust. N, 20 Mei 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren ini menginternalisasi nilai melalui praktik langsung (*experiential learning*) yang selaras dengan prinsip pendidikan kontekstual. Selain itu, observasi menunjukkan adanya sistem rotasi piket lingkungan, pengawasan berbasis kelompok (*halaqah*), serta *reward* sederhana berupa pengumuman santri paling bersih atau paling peduli sosial setiap pekan. Budaya ini membentuk *lingkungan belajar yang hidup*, di mana nilai-nilai sosial dan ekologis bukan hanya diajarkan, tetapi dihidupkan.

Secara teoritik, proses ini sesuai dengan gagasan Paulo Freire (1970) mengenai pendidikan sebagai praksis: pendidikan yang membebaskan melalui keterlibatan aktif dalam perubahan sosial. Pendidikan di Pesantren Sabilul

Muttaqin tidak bersifat top-down, tetapi memberikan ruang kepada santri untuk menjadi agen perubahan kecil melalui kegiatan nyata.

Hal ini juga sejalan dengan pandangan Tilaar (2002) bahwa transformasi pendidikan berbasis nilai harus memperhatikan konteks sosial dan budaya lokal. Pesantren berhasil memadukan nilai Islam seperti *rahmatan lil 'alamin*, *ukhuwah insaniyyah*, dan *amanah* dalam konteks konkret kehidupan sehari-hari.

Kajian penelitian ini dapat pula dipahami dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses konstruksi pengetahuan oleh individu. Dalam Waliulu et.al. (2023), pendekatan konstruktivisme dalam transformasi pendidikan mengakui pentingnya pengalaman belajar yang aktif dan memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Dalam hal ini, santri pesantren Sabilul Muttaqin selain menyerap pengetahuan akan karakter peduli lingkungan dan sosial, melainkan juga menerapkannya. Para santri melakukan kegiatan, baik yang ditugaskan di pondok maupun secara sadar melakukannya setiap hari yang mana hal ini menjadi kebiasaan mereka.

Dibandingkan dengan penelitian Nurhayati (2018) yang menitikberatkan pada aspek religiusitas dan disiplin, penelitian ini memperluas cakupan nilai karakter hingga pada aspek kepedulian ekologis dan sosial, yang belum banyak disentuh dalam studi pendidikan pesantren. Begitu pula penelitian Ma'ruf (2020) tentang pembelajaran berbasis komunitas diperkuat dalam konteks ini melalui pendekatan pembiasaan kolektif dan model peran (*role-modeling*) di kalangan guru dan pengasuh pesantren.

Penelitian ini juga melengkapi temuan Lestari (2021) tentang pendidikan lingkungan di sekolah umum dengan menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi yang lebih besar dalam menerapkan nilai-nilai ini secara utuh karena integrasi antara pendidikan, pengasuhan, dan pembiasaan dalam satu lingkungan.

Kebaruan lain dari penelitian ini adalah pendekatannya yang menggunakan studi kasus kualitatif untuk menelusuri proses transformasi secara menyeluruh dalam satu institusi. Melalui pendekatan ini, dapat ditangkap bahwa proses pembentukan karakter tidak linier, melainkan dipengaruhi oleh dinamika antara aturan, relasi sosial, dan praktik simbolik yang berlangsung secara terus-menerus. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dari sisi lokasi yang hanya berfokus pada satu pesantren, serta belum dilakukan pengamatan longitudinal terhadap alumni. Padahal, data jangka panjang dapat menunjukkan dampak sejati dari pendidikan karakter terhadap perilaku santri di masyarakat setelah lulus.

Secara praktis, penelitian ini memberikan bukti bahwa pesantren dapat menjadi pelopor pendidikan karakter sosial dan lingkungan. Ini dapat dijadikan dasar untuk:

- 1) Merancang kurikulum tematik berbasis nilai sosial-ekologis,
- 2) Menyusun pelatihan guru berbasis praksis nilai,
- 3) Membangun kolaborasi dengan lembaga lingkungan atau sosial untuk memperluas dampak.

Secara teoretik, penelitian ini mendorong penguatan paradigma pendidikan Islam sebagai pendidikan nilai yang kontekstual dan adaptif, serta menegaskan peran penting pengalaman nyata dalam pembentukan karakter.

**c) Dampak transformasi pendidikan pesantren terhadap sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari terkait kepedulian lingkungan dan sosial**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan di Pesantren Sabilul Muttaqin Mojokerto secara nyata telah berdampak pada pembentukan karakter santri, khususnya dalam hal kepedulian terhadap lingkungan dan sosial. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan transformatif yang dikemukakan oleh Jack Mezirow, yang menekankan pentingnya perubahan paradigma berpikir individu melalui proses refleksi kritis terhadap nilai dan pengalaman mereka. Dalam konteks ini, para santri tidak hanya menerima pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai yang mendorong perubahan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, integrasi nilai keislaman dengan kepedulian ekologis dan sosial mencerminkan pendekatan *integrated curriculum* sebagaimana dikembangkan dalam paradigma pendidikan Islam holistik. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata santri. Hal ini misalnya terlihat dalam kegiatan seperti taushiyah malam hari yang membahas nilai-nilai sosial, serta penanaman makna kebersihan sebagai bagian dari ibadah. Penekanan pada nilai *khalifah fil ardh* (pemimpin di bumi) dalam kurikulum menunjukkan bahwa pendidikan berbasis agama mampu memperkuat kesadaran ekologis dan sosial.

Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Nuryanto (2020), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter di pesantren mampu membentuk kepedulian sosial santri melalui aktivitas sosial berbasis nilai-nilai agama. Demikian pula, studi dari Aisyah (2019) menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai lingkungan di pesantren melalui

praktik harian dan keteladanan guru berkontribusi besar terhadap perilaku peduli lingkungan pada santri. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat kesimpulan bahwa pesantren merupakan lembaga strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang peduli terhadap masyarakat dan lingkungan.

Dari sisi realitas sosial, transformasi ini merupakan respons terhadap tantangan modernitas yang mengakibatkan pergeseran nilai di masyarakat. Ketika krisis lingkungan dan menurunnya kepedulian sosial menjadi fenomena yang mengkhawatirkan, pesantren hadir sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menjaga nilai-nilai keagamaan, tetapi juga adaptif dalam menjawab isu-isu kontemporer dengan cara yang khas, yakni melalui pendekatan spiritual, moral, dan kolektif. Kepedulian santri terhadap sesama dan lingkungan merupakan modal sosial penting bagi keberlanjutan masyarakat.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa model transformasi pendidikan pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kepedulian lingkungan dan sosial dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan lainnya. Pendekatan ini mampu menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan kesadaran ekologis. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan dan pengembangan kurikulum yang mendorong pendidikan transformatif semacam ini secara lebih luas.

Dengan demikian, transformasi pendidikan pesantren tidak sekadar menjadi praktik lokal di Pesantren Sabilul Muttaqin Mojokerto, tetapi dapat menjadi contoh bagi pembaruan pendidikan Islam di Indonesia dalam mencetak generasi yang berkarakter kuat, berjiwa sosial, dan ramah lingkungan.

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi pendidikan pesantren yang terimplementasi dalam berbagai program pembelajaran dan aktivitas kesiswaan telah memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku santri yang peduli lingkungan dan sosial. Para santri tidak hanya memahami konsep kepedulian, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bersih lingkungan, penghijauan, kepedulian terhadap sesama, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai di pesantren memiliki kekuatan dalam menanamkan karakter yang berkelanjutan, yang selaras dengan tujuan pembangunan masyarakat yang peduli terhadap

kelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial. Pesantren dapat menjadi model pendidikan karakter berbasis komunitas yang efektif dalam menghadapi tantangan zaman.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup studi kasus yang hanya difokuskan pada satu lembaga, sehingga generalisasi hasil perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, direkomendasikan agar penelitian selanjutnya dilakukan pada pesantren yang berbeda dengan karakteristik sosial dan budaya yang beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan komprehensif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2019). Pembentukan karakter peduli lingkungan melalui praktik kebersihan di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58.
- Anwar, A. (2022). Strategi pesantren dalam menumbuhkan kesadaran sosial santri: Studi di Pesantren XYZ. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 20(1), 66–80.
- Habibullah, M. (2023). Transformasi pendidikan karakter di pesantren dalam konteks pembangunan berkelanjutan. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Islam*, 3(1), 98–110.
- Kamba, M. (2018). Pendidikan Islam dalam dinamika global: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(3), 305–318.
- Ma'ruf, R. (2020). Integrasi nilai sosial dalam kurikulum pesantren berbasis komunitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(2), 120–135.
- Mansur, H. (2020). Peran pesantren dalam pembentukan karakter santri melalui kegiatan sosial masyarakat. *Jurnal Ilmiah Keislaman dan Pendidikan*, 8(2), 45–60.
- Nuryanto, I. (2020). Pendidikan karakter berbasis pesantren dan pengaruhnya terhadap kepedulian sosial santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 77–92.
- Ramadhani, A., & Salamah, S. (2021). Pendidikan berbasis lingkungan sebagai strategi pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 35–47.
- Sukardi, M. (2022). Membangun masyarakat berkelanjutan melalui pendidikan karakter di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Berkelanjutan*, 2(2), 22–35.
- Waliulu, Y. S., Wahid, ., Arif, M., Mokoginta, D., Novita, R., Rukhmana, T., Deni, A., Sentryo, I., Prastawa, S., & Iswahyudi, M. S. (2023). *Pendidikan dalam transformasi digital*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Zainal, Z. (2019). Kurikulum holistik di pesantren: Menyatukan nilai agama dan peduli sosial. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1), 10–25.